

# PURBA WIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI  
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

**Terakreditasi Peringkat SINTA 2:**

Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)

Nomor: 147/M/KPT/2020 - Berlaku sampai 2024



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT**

**BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT**  
Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623  
Tel. +62 22 7801665  
Faks. +62 22 7803623

*E-mail:*

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com  
jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

*Website:*

[Http://purbawidya.kemdikbud.go.id](http://purbawidya.kemdikbud.go.id)

**Gambar Sampul Depan:**  
**Ganesha, 850–950; perunggu; 10.8 x 6.5 x 6.5 cm 1859, 1228.65**  
**(Sumber: ©Trustees of the British Museum).**

Vol. 9, No. 2, November 2020

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

# PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI  
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

**Terakreditasi Peringkat SINTA 2:**  
**Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)**  
**Nomor: 147/M/KPT/2020 – Berlaku sampai 2024**

Purbawidya berarti pengetahuan masa lalu. Purbawidya adalah jurnal yang memuat hasil penelitian arkeologi prasejarah, arkeologi sejarah, arkeologi lingkungan, konsepsi, serta gagasan dalam pengembangan ilmu arkeologi. Purbawidya terbit pertama kali pada 2012. Purbawidya diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun, setiap Juni dan November.

## **DEWAN REDAKSI (BOARD OF EDITORS)**

### **PENANGGUNG JAWAB (Responsible Person)**

Kepala Balai Arkeologi Jawa Barat (*Director of West Java Archaeology Research*)

### **Ketua Merangkap Anggota (Chief Editor)**

Oerip Bramantyo Boedi, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

### **Anggota (Members)**

Drs. Nanang Saptono, M.I.L. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Octaviadi Abrianto, S.S. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Nurul Laili, S.S. (Arkeologi Prasejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dr. Iwan Hermawan, M.Pd. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dra. Endang Widyastuti (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Rusyanti, M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

### **Mitra Bestari (Peer Reviewer)**

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Mumuh Muchsin (Sejarah – Universitas Padjadjaran)

Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)

Dr. Fajar Ibnu Thufail (Antropologi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (Arsitektur – Institut Teknologi Bandung)

Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. (Filologi – UIN Syarif Hidayatullah)

Budhi Gunawan, M.A., Ph.D. (Antropologi – Universitas Padjadjaran)

Drs. Jatmiko, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Pusat Arkeologi Nasional)

Dr. Anggraeni, M.A. (Arkeologi Prasejarah – Universitas Gadjah Mada)

Neneng Yanti Khozamu Lahpan, Ph.D. (Antropologi – LPPM ISBI Bandung)

Prof. Dr. Yahdi Zaim (Teknik Geologi – FITB Institut Teknologi Bandung)

Ir. Dicky A.S. Soeria Atmadja, MEIE. (Pelestarian – ICOMOS Indonesia)

Sonny Chr. Wibisono, MA., DEA. (Arkeologi Sejarah – Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Indonesia)

Dr. Siti Maziyah, M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Universitas Diponegoro, Indonesia)

Dr. Djoko Dwiyanto (Epigrafi – Dewan kebudayaan DI Yogyakarta, Indonesia)

**Penyunting Bahasa (*Language Editors*)**

Umi Kulsum, M.Hum. (Bahasa Indonesia)  
Dr. Setya Mulyanto, M.Pd. (Bahasa Inggris)

**Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)**

Irwan Setiawidjaya, S.Ds.

**Alamat (*Address*)**

**BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT**  
Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623  
Tel. +62 22 7801665  
Faks. +62 22 7803623

*E-mail:*

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com  
jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

*Website:*

[Http://purbawidya.kemdikbud.go.id](http://purbawidya.kemdikbud.go.id)

**Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)**

Balai Arkeologi Jawa Barat  
(*West Java Archaeology Research*)

**2020**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas perkenanNya penerbitan “PURBAWIDYA” Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Volume 9 Nomor 2 Tahun 2020 dapat dilaksanakan. Jurnal ini merupakan wahana sosialisasi dan komunikasi hasil-hasil riset para peneliti arkeologi dan pemerhati dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mendukung penelitian dan pengembangan arkeologi di Indonesia.

Purbawidya Volume 9 Nomor 2 Tahun 2020 ini memuat tujuh artikel. Artikel pertama berjudul Faktor Penyebab Nihilnya Gambar Cadas Prasejarah di Kawasan Gunung Sewu, Pacitan, Jawa Timur yang ditulis oleh Indah Asikin Nurani, Pindi Setiawan, Moh. Muallikil Ilmi, Nadya Nurdini, Grandpriks T.M. Kadja, Ismunandar tulisan merupakan kajian kehidupan pada masa Akhir Pleistosen hingga awal Holosen. Era tersebut merupakan era hunian gua yang didukung pengembangan teknologi mesolitik, pengumpulan makanan, serta kebutuhan spiritual berupa kubur dan karya seni. Penulis mengkaji kehidupan di Kawasan Gunung Sewu yang terkenal dengan sebutan *Metropolitan Prasejarah*. Puncaknya adalah tersebarnya jejak hunian gua dengan potensi tinggalan arkeologis yang tinggi. Budaya hunian gua umumnya dicirikan oleh peralatan sehari-hari dari batu, tulang, dan kerang, serta mulai dikenalnya kubur dan karya seni berupa gambar yang ditorehkan pada dinding gua. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah mengungkap faktor penyebab mengapa Kawasan Gunung Sewu tidak ditemukan gambar cadas. Upaya mencapai tujuan kajian melalui survei permukaan di gua-gua hunian prasejarah serta ekosistem pada aliran sungai yang mengandung banyak sumber bahan batuan. Data arkeologi selama ini menyatakan bahwa di gua hunian Kawasan Gunung Sewu tidak pernah ditemukan gambar cadas. Tulisan ini mencoba mengungkap faktor penyebab mengapa Kawasan Gunung Sewu tidak ditemukan gambar cadas. Metode yang digunakan ialah survei permukaan di gua-gua hunian prasejarah yang pernah diteliti dan mempunyai kandungan nilai arkeologis (manusia dan budayanya) serta ekosistem pada aliran sungai yang mengandung banyak sumber bahan batuan. Berdasarkan pengamatan terdapat gua-gua yang memiliki dinding yang ideal sebagai media gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa lampau terdapat gambar cadas. Kemungkinan gambar tersebut sudah hilang karena faktor alam, seperti siklus banjir besar setiap lima puluh tahun dan pelapukan. Kemungkinan lainnya adalah bahwa memang tidak ada gambar cadas di Gunung Sewu karena manusia prasejarah penghuninya tidak mengenal seni gambar cadas.

Tulisan kedua berjudul *Makna Ragam Hias Śaṅkha Bersayap Pada Candi Hindu Dan Buddha Di Jawa* yang ditulis oleh Harriyadi. Tulisan ini berusaha untuk menjabarkan makna ragam hias *śaṅkha* yang dipahatkan pada candi Hindu dan Buddha di Jawa dengan penjabaran. Data yang dikumpulkan berupa ragam hias *śaṅkha* yang dipahatkan pada candi Hindu dan Buddha di Jawa. Penjabaran data mencakup bentuk dan penempatannya pada candi. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan antara ragam hias *śaṅkha* bersayap dengan mitologi-mitologi *śaṅkha* dari kebudayaan India. Hasil kajian menunjukkan bahwa *śaṅkha* bersayap berkorelasi dengan unsur air yang dapat mendatangkan kesuburan maka *śaṅkha* bersayap dipahatkan pada candi agar mendatangkan kesuburan dan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya.

Tulisan ketiga ditulis oleh Nainunis Aulia Izza, Nurul Afni Sya'adah dan Melvidiani menulis artikel berjudul Karakteristik Kepala *Kala* Di Sumatra: Tinjauan Arkeologi Seni. Tulisan ini berdasarkan adanya hal yang berbeda dalam penempatan *Kala* di Sumatra dan yang lazim di Jawa. Kepala *Kala* di Sumatra hanya ada di beberapa wilayah dan tidak selalu ditempatkan di atas ambang pintu masuk bangunan suci. Kajian bertujuan membahas karakteristik kepala *Kala* di Sumatra yang berada di berdasarkan komponen-komponen dan gaya seninya. Kajian ini bertujuan membahas karakteristik kepala *Kala* di Padanglawas, Padangroco, dan Bumiayu berdasarkan komponen-komponen dan gaya seninya. Penulis juga melengkapi kajian den-

gan membandingkan dengan kepala *Kala* yang ada di Jawa, Asia Tenggara (khususnya Khmer), dan India. Upaya mencapai tujuan dengan metode yang dimulai dengan tahap observasi, pengumpulan data, analisis, dan terakhir melakukan interpretasi. Berdasarkan kajian menunjukkan adanya perbedaan konsep gaya pemahatan kepala *Kala* antara Sumatra dan tempat-tempat lain yang terpengaruh Agama Hindu-Buddha. Perbedaan konsep tersebut, antara lain diwujudkan dalam perbedaan lokasi pemahatan, perbedaan ukuran, serta perbedaan hiasan kepala *Kala* yang di Sumatra tidak dilengkapi dengan figur lain serta ketiadaan bagian tubuh lain. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan terdapat kepala *Kala* dengan gaya seni lokal yang ada di Sumatra, antara lain Padanglawas I, Padanglawas II, Padanglawas III, dan gaya seni Bumiayu.

Selanjutnya, terdapat tulisan berjudul *Kearifan Permukiman Kuno Dompu Di Kawasan Situs Doro Bata*. Kawasan Situs Doro Bata yang menjadi objek kajian adalah sebuah bukit yang dibentuk berupa teras berundak sebanyak tujuh teras, di puncaknya terdapat struktur batu bata. Data bahan kajian berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, gambar rekonstruksi struktur pondasi, teras berundak dan kearifan lokal pola ruang kawasan Doro Bata diperoleh melalui ekskavasi, wawancara, dan studi pustaka. Berdasarkan kajian diperoleh bukti bahwa pola ruang Situs Doro Bata dibangun dengan konsep kearifan permukiman yang diaplikasikan melalui pemilihan lokasi permukiman dengan mempertimbangkan aspek bentuk lahan, bentuk permukaan lahan, ketersediaan sumber air dan kesuburan tanah. Pemanfaatannya terbagi menjadi zona ruang terbuka, permukiman, bercocok tanam, pemakaman, dan hutan. Tulisan ini ditulis oleh Nyoman Rema, Ati Rati Hidayah Bambang Budi Utomo, Sonny C. Wibisono, Syafrudin, Nurhaidah.

Tulisan kelima ditulis oleh Alexandra Green dengan judul *Koleksi Raffles dari Jawa: Bukti dari Eropa Tentang Sebuah Peradaban*. Tulisan ini didasari adanya koleksi benda-benda kebudayaan yang substansial, termasuk benda teatral, alat musik, koin, jimat, pahatan logam, gambar bangunan, dan pahatan Hindu-Buddha. Benda-benda tersebut dikoleksi Stamford Raffles sewaktu menjabat sebagai Letnan Gubernur Jawa. Tulisan ini menelusuri praktik pengoleksian yang dilakukan oleh Raffles, menjawab pertanyaan inti tentang apa saja yang dikoleksinya, mengapa dia mengoleksi benda-benda tersebut, dan bagaimana benda-benda koleksinya dapat menceritakan tentang Raffles, ide dan pandangan Raffles dan orang-orang di masanya, serta penjelasan tentang Jawa, termasuk interaksi antara penjajah dan orang lokal. Raffles dipandang sebagai salah seorang pionir yang mengaplikasikan pemikiran abad pencerahan dalam mengumpulkan benda kebudayaan secara sistematis. Akan tetapi, koleksinya tidak sistematis sesuai dengan standar Jawa melainkan menurut pemikiran bangsa Eropa. Hal ini menunjukkan pemahamannya yang kurang lengkap tentang kebudayaan lokal. Koleksi Raffles dipakai sebagai bahan untuk mendukung argumennya dalam mempertahankan Jawa sebagai bagian dari koloni Inggris dan pencitraannya sebagai seorang pejabat dan cendekiawan.

Tulisan keenam berjudul *Kajian Semiotika Ornamen Dan Ragam Hias Austronesia Pada Arsitektur Tradisional Nusantara* yang ditulis oleh Doni Fireza dan Adli Nadia. Tulisan ini didasari adanya ornamen dan ragam hias arsitektur tradisional Nusantara adalah karya rupa yang berasal dari kebudayaan Austronesia. Berdasarkan pemikiran bahwa ornamen dan ragam hias berfungsi sebagai hiasan juga sebagai pembawa pesan adat yang penuh makna dalam sebuah sistem tanda maka memunculkan pertanyaan bagaimana eksistensi dan perkembangannya sebagai bahasa rupa dari sudut pandang ilmu tanda atau semiotika. Tulisan ini mengkaji relasi-relasi antartanda pada sistem tanda yang terdapat pada ornamen dan ragam hias arsitektur tradisional Nusantara. Adapun pembahasan meliputi analisis relasi triadik sistem tanda dari karya rupa, analisis relasi pragmatis karya rupa dan cara bekerjanya dalam sistem tanda sebagai bahasa rupa, dan analisis diakronik dari wujud dan fungsi karya rupa sebagai sistem tanda. Berdasarkan kajian diperoleh hasil berupa apresiasi tradisi karya rupa berupa pengungkapan eksistensi dari ornamen/ragam hias arsitektur adat Nusantara sebagai sistem tanda perkembangan kebudayaan dan media penyampaian makna dari adat istiadat.

Tulisan ketujuh ditulis oleh Gani Ahmad Jaelani dengan judul *Perempuan Sunda dan Pelacuran di Zaman Kolonial*. Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan antara perempuan Sunda dan pelacuran di zaman kolonial. Penekanan pada perempuan Sunda didasarkan pada banyaknya berita yang menyebutkan bahwa perempuan Sunda banyak yang menjadi pelacur karena sifat-sifat buruk yang melekat dalam dirinya. Hal ini merupakan pandangan orang Eropa yang sangat menyudutkan kaum perempuan Sunda. Analisis tulisan ini difokuskan pada tiga pokok masalah, menganalisis laporan hasil pengamatan orang Eropa terkait perempuan Sunda dan hubungannya dengan pelacuran, menunjukkan kompleksitas persoalan pelacuran dalam sebuah negara kolonial, dan menganalisis bahwa pelacuran juga dimungkinkan oleh kondisi material. Arti penting kajian ini adalah untuk menunjukkan bahwa asosiasi sifat-sifat buruk terhadap satu etnis tertentu selalu memiliki akar di masa lalu dan juga untuk pernyataan bahwa pelacuran hanya persoalan perempuan tidak lagi bisa dipertahankan.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih atas kerja sama, waktu, saran, dan koreksi dari oara mitra bestari dan editor Bahasa sehingga ketujuh tulisan ini dapat dimuat dalam jurnal Purbawidya Volume 9 Nomor 2 Tahun 2020.

Bandung, November 2020

**Dewan Redaksi**

Vol. 9, No. 2, November 2020

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

# PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI  
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:

Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)

Nomor: 147/M/KPT/2020 – Berlaku sampai 2024

## DAFTAR ISI

|                         |      |
|-------------------------|------|
| Pengantar Redaksi ..... | v    |
| Daftar Isi .....        | viii |
| Lembar Abstrak .....    | x    |

- Faktor Penyebab Nihilnya Gambar Cadas Prasejarah di Kawasan Gunung Sewu, Pacitan, Jawa Timur ..... 95 – 112  
*Contributing Factor Behind The Absence of Prehistoric Rock Arts In The Area of Gunung Sewu, Pacitan, East Java*  
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.365>  
**Indah Asikin Nurani, Pindi Setiawan, Moh. Mualliful Ilmi, Nadya Nurdini, Grandprix T. M. Kadja, Ismunandar.**
- Makna Ragam Hias Śaṅkha Bersayap Pada Candi Hindu dan Buddha Di Jawa ..... 113 – 130  
*The Meaning of Winged Śaṅkha Ornaments in Hindu and Buddhist Temples in Java*  
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.377>  
**Harriyadi.**



- Karakteristik Kepala Kala di Sumatra: Tinjauan Arkeologi Seni 131 – 148  
*The Characteristics of Kala Head in Sumatra: Consideration of Art in Archaeology*  
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.374>  
**Nainunis Aulia Izza, Nurul Afni Sya'adah, Melvidiani.**
- Kearifan Permukiman Kuno Dompu di Kawasan Situs Doro Bata 149 – 164  
*The Wisdom of Ancient Dompu Settlements in The Doro Bata Site Area*  
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.358>  
**Nyoman Rema, Ati Rati Hidayah, Bambang Budi Utomo, Sonny C. Wibisono, Syafrudin, Nurhaidah.**
- Koleksi Raffles Dari Jawa: Bukti Dari Eropa  
Tentang Sebuah Peradaban ..... 165 – 182  
*Raffles's Javan Collection: A European Proof of a Civilization*  
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.376>  
**Alexandra Green.**
- Kajian Semiotika Ornamen dan Ragam Hias Austronesia  
Pada Arsitektur Tradisional Nusantara ..... 183 – 198  
*Study of Semiotics of Austronesian Ornament and Decorative Arts in Nusantara Traditional Architecture*  
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.338>  
**Doni Fireza dan Adli Nadia.**
- Perempuan Sunda Dan Pelacuran di Zaman Kolonial..... 199 – 220  
*Sundanese Women and Prostitution in the Colonial Era*  
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.362>  
**Gani Ahmad Jaelani.**

# PURBAWIDYA

Volume 9, No. 2, November 2020 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

Lembar Abstrak ini dapat diperbanyak tanpa izin dan biaya

*Faktor Penyebab Nihilnya Gambar Cadas Prasejarah Di Kawasan Gunung Sewu, Pacitan, Jawa Timur*

**Indah Asikin Nurani** (Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta), **Pindi Setiawan** (Fakultas Seni-rupa dan Desain, ITB), **Moh. Mualliful Ilmi**, **Nadya Nurdini** (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, ITB), **Grandprix T. M. Kadja** (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, ITB), **Ismunandar** (Pusat Penelitian Nanosciences and Nanotechnology, ITB).

*Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: hal. 95 – 112*

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.365>

Akhir Pleistosen hingga awal Holosen merupakan era hunian gua yang didukung pengembangan teknologi mesolitik, pengumpulan makanan, serta kebutuhan spiritual berupa kubur dan karya seni. Kawasan Gunung Sewu merupakan kawasan yang terkenal dengan sebutan Metropolitan Prasejarah. Puncaknya adalah tersebarnya jejak hunian gua dengan potensi tinggalan arkeologis yang tinggi. Budaya hunian gua umumnya dicirikan oleh peralatan sehari-hari dari batu, tulang, dan kerang, serta mulai dikenalnya kubur dan karya seni berupa gambar yang ditorehkan pada dinding gua. Data arkeologi selama ini menyatakan bahwa di gua hunian Kawasan Gunung Sewu tidak pernah ditemukan gambar cadas. Tulisan ini mencoba mengungkap faktor penyebab mengapa Kawasan Gunung Sewu tidak ditemukan gambar cadas. Metode yang digunakan ialah survei permukaan di gua-gua hunian prasejarah yang pernah diteliti dan mempunyai kandungan nilai arkeologis (manusia dan budayanya) serta ekosistem pada aliran sungai yang mengandung banyak sumber bahan batuan. Meskipun tidak ditemukan gambar cadas, pengamatan menunjukkan bahwa ada beberapa gua yang memiliki dinding yang ideal sebagai media gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah kemungkinan tidak adanya gambar cadas. Pertama faktor alam (bencana, dan pengelupasan lapisan terluar karst), kedua faktor posisi geografisnya yang jauh dari pesisir timur Paparan Sunda, ketiga faktor motivasi budaya yang tidak membuat seni gambar cadas.

**Kata kunci:** permukiman gua prasejarah, gambar cadas, Gunung Sewu, media gambar

*Makna Ragam Hias Śaṅkha Bersayap Pada Candi Hindu dan Buddha Di Jawa*

**Harriyadi** (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

*Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: hal. 113 – 130*

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.377>

Candi merupakan bangunan keagamaan yang digunakan oleh penganut agama Hindu dan Buddha untuk melakukan peribadahan. Bentuk arsitektur candi dibuat menyerupai gunung yang merupakan lambang tempat bersemayamnya para dewa. Setiap komponen ragam hias yang dipahatkan pada candi merefleksikan lingkungan alam dari dunia kedewataan dan memiliki hubungan dengan makna yang bersifat magis dan religius. Salah satu keunikan ragam hias candi pada masa Hindu-Buddha adalah adanya ragam hias berupa śaṅkha bersayap yang biasanya

menjadi atribut dewa. Tulisan ini berusaha untuk menjabarkan makna ragam hias *śaṅkha* yang dipahatkan pada candi. Data yang dikumpulkan berupa ragam hias *śaṅkha* yang dipahatkan pada candi Hindu dan Buddha di Jawa. Penjabaran data mencakup bentuk dan penempatannya pada candi. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan antara ragam hias *śaṅkha* bersayap dengan mitologi-mitologi *śaṅkha* dari kebudayaan India. Hasil kajian menunjukkan bahwa *śaṅkha* bersayap berkorelasi dengan unsur air yang dapat mendatangkan kesuburan. Oleh karena itu, *śaṅkha* bersayap dipahatkan pada candi agar mendatangkan kesuburan dan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya

**Kata kunci:** candi, mitologi, ornamen, *śaṅkha* bersayap, India.

*Karakteristik Kepala Kala Di Sumatra: Tinjauan Arkeologi Seni*

**Nainunis Aulia Izza1, Nurul Afni Sya'adah, Melvidiani** (Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi)

*Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: hal. 131 – 148*

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.374>

Kepala Kala merupakan salah satu bagian candi, bahkan di Pulau Jawa kepala Kala merupakan komponen yang umum ada pada candi-candi Hindu ataupun Buddha dari masa Klasik Tua ataupun Klasik Muda. Permasalahannya adalah berbeda dengan yang ada di Jawa dan tempat lain, kepala Kala di Sumatra hanya ada di beberapa wilayah dan tidak selalu ditempatkan di atas ambang pintu bangunan suci. Penelitian ini bertujuan membahas karakteristik kepala Kala di Sumatra berdasarkan komponen-komponen dan gaya seninya. Untuk itu, pembahasan akan dilakukan terhadap kepala Kala dari Padanglawas, Padangroco, dan Sumatra Selatan, terutama Bumiayu. Pembahasan juga dilengkapi dengan perbandingan dengan kepala Kala yang ada di Jawa, Asia Tenggara (khususnya Khmer), dan India. Metode yang digunakan adalah metode arkeologi yang dilakukan dengan tahap observasi, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian sementara menunjukkan adanya perbedaan konsep gaya pemahatan kepala Kala antara Sumatra dan tempat-tempat lain yang terpengaruh Agama Hindu-Buddha. Perbedaan konsep tersebut antara lain diwujudkan dalam perbedaan lokasi pemahatan (pemahatan di bangunan berbilik dan objek sakral, seperti stambha, lapik, serta arca), perbedaan ukuran, serta perbedaan hiasan kepala Kala yang di Sumatra tidak dilengkapi dengan figur lain (baik dewa maupun makara), serta ketiadaan bagian tubuh lain, seperti tangan atau kuku pada kepala Kala di Sumatra. Simpulannya adalah terdapat kepala Kala dengan gaya seni lokal yang ada di Sumatra, antara lain Padanglawas I, Padanglawas II, Padanglawas III, dan gaya seni Bumiayu.

**Kata kunci:** Bumiayu, gaya seni, kepala Kala, Padanglawas, Padangroco.

*Kearifan Permukiman Kuno Dompu di Kawasan Situs Doro Bata*

**Nyoman Rema, Ati Rati Hidayah** (Balai Arkeologi Bali ), **Bambang Budi Utomo** (Balai Arkeologi Bali ), **Sonny C. Wibisono** (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), **Syafrudin** (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Dompu), **Nurhaidah** (Sekretariat Majelis Adat Dana Dompu, Kabupaten Dompu)

*Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: hal. 149 – 164*

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.358>

Doro Bata adalah situs yang mencerminkan berbagai lapisan budaya yang pernah ada di Dompu. Doro Bata adalah bukit yang dibentuk berupa teras berundak sebanyak tujuh teras, di puncaknya terdapat struktur bata, sebagai jejak-jejak budaya yang pernah ada di sana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan permukiman kuno Dompu di kawasan Situs Doro Bata. Data penelitian dikumpulkan melalui ekskavasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, gambar rekonstruksi struktur fondasi, teras berundak, dan kearifan lokal pola ruang kawasan Doro Bata. Analisis penelitian membuktikan bahwa pola ruang Situs Doro Bata dibangun dengan konsep kearifan permukiman yang diaplikasikan melalui pemilihan lokasi permukiman dengan mempertimbangkan aspek bentuk lahan, bentuk permukaan lahan, ketersediaan sumber air, dan kesuburan tanah. Pemanfaatannya terbagi menjadi zona ruang terbuka, permukiman, bercocok tanam, pemakaman, dan hutan. **Kata kunci:** Gorontalo, desain benteng, tipe Italia lama, tipe Belanda baru

**Kata kunci:** kearifan, permukiman, Doro Bata, Leka Dana

*Koleksi Raffles Dari Jawa: Bukti Dari Eropa Tentang Sebuah Peradaban*

**Alexandra Green** (British Museum, Department of Asia, Great Russell Street)

*Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: hal. 165 – 182*

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.376>

Stamford Raffles diangkat menjadi Letnan Gubernur Jawa ketika Jawa diambil alih dari Belanda oleh Perusahaan Dagang Hindia Timur Inggris tahun 1811 sebagai bagian dari Perang Napoleon di Eropa. Dalam hampir lima tahun kedudukannya di Jawa, Raffles mengoleksi benda-benda kebudayaan yang substansial, termasuk benda teatrikal, alat musik, koin, jimat, pahatan logam, gambar bangunan, dan pahatan Hindu-Buddha. Ketertarikan bangsa Eropa terhadap benda kuno menjelaskan alasan mengapa Raffles mengoleksi benda-benda kuno Hindu-Buddha, tetapi alasannya mengoleksi benda-benda teatrikal tidak begitu mudah untuk dipahami. Esai ini menelusuri praktik pengoleksian yang dilakukan oleh Raffles, menjawab pertanyaan inti tentang apa saja yang dikoleksinya, mengapa dia mengoleksi benda-benda tersebut, dan bagaimana benda-benda koleksinya dapat menceritakan Raffles, ide dan pandangan Raffles dan orang-orang di masanya, serta penjelasan tentang Jawa, termasuk interaksi antara penjajah dan orang lokal. Raffles adalah salah seorang pionir yang mengaplikasikan pemikiran abad pencerahan dalam mengumpulkan benda kebudayaan secara sistematis. Namun, koleksinya tidak sistematis sesuai dengan standar Jawa. Hal ini menunjukkan pemahamannya yang kurang lengkap tentang kebudayaan lokal. Barang-barang yang dikoleksinya justru menunjukkan bahwa Raffles memilih untuk mengoleksi benda-benda yang menurut pemikiran bangsa Eropa dianggap menunjukkan sebuah bukti peradaban. Ia juga mengumpulkan benda-benda untuk mendukung argumennya dalam mempertahankan Jawa sebagai bagian dari koloni Inggris dan juga untuk mempromosikan citranya sebagai seorang pejabat dan cendekiawan.

**Kata kunci:** Stamford Raffles, mengumpulkan sejarah, sejarah seni, kolonialisme

*Kajian Semiotika Ornamen Dan Ragam Hias Austronesia Pada Arsitektur Tradisional Nusantara*

**Doni Fireza dan Adli Nadia** (Program Studi Arsitektur, Universitas Agung Podomoro)

*Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: hal. 183 – 198*

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.338>

Ornamen dan ragam hias arsitektur tradisional Nusantara adalah karya rupa yang berasal dari kebudayaan Austronesia. Selain berfungsi sebagai hiasan, benda tersebut juga sebagai pembawa pesan adat yang penuh makna dalam sebuah sistem tanda. Bagaimana eksistensi dan perkembangannya sebagai bahasa rupa dari sudut pandang ilmu tanda atau semiotika menarik untuk dikaji. Tulisan ini mengkaji relasi-relasi antartanda pada sistem tanda yang terdapat pada ornamen dan ragam hias arsitektur tradisional Nusantara. Pembahasan meliputi (1) analisis relasi triadik sistem tanda dari karya rupa, (2) analisis relasi pragmatis karya rupa dan cara bekerjanya dalam sistem tanda sebagai bahasa rupa, dan (3) analisis diakronik dari wujud dan fungsi karya rupa sebagai sistem tanda. Hasil yang didapat adalah apresiasi tradisi karya rupa berupa pengungkapan eksistensi dari ornamen/ragam hias arsitektur adat Nusantara sebagai sistem tanda perkembangan kebudayaan dan media penyampaian makna dari adat istiadat.

**Kata kunci:** semiotika, ornamen dan ragam hias, Austronesia, arsitektur Nusantara

*Perempuan Sunda dan Pelacuran di Zaman Kolonial*

**Gani Ahmad Jaelani** (Program Studi Arsitektur, Universitas Agung Podomoro)

*Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: hal. 199 – 220*

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.362>

Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan antara perempuan Sunda dan pelacuran di zaman kolonial. Penekanan pada perempuan Sunda didasarkan pada banyaknya berita yang menyebutkan bahwa perempuan Sunda banyak yang menjadi pelacur karena sifat-sifat buruk yang melekat dalam dirinya, seperti malas dan gemar hidup mewah. Pandangan yang banyak dioperasikan oleh orang Eropa ini sangat menyudutkan kaum perempuan, terutama perempuan Sunda. Atas dasar itu, artikel ini difokuskan untuk menganalisis tiga pokok masalah. Pertama, tulisan ini menganalisis laporan hasil pengamatan orang Eropa terkait perempuan Sunda dan hubungannya dengan pelacuran. Kedua, tulisan ini akan menunjukkan kompleksitas persoalan pelacuran dalam sebuah negara kolonial. Terakhir, tulisan ini juga akan menganalisis bahwa pelacuran juga dimungkinkan oleh kondisi material yang lain seperti perkembangan kota, misalnya. Artikel ini penting untuk ditulis untuk menunjukkan bahwa asosiasi sifat-sifat buruk terhadap satu etnis tertentu selalu memiliki akar di masa lalu. Selain itu, juga untuk pernyataan bahwa pelacuran hanya persoalan perempuan tidak lagi bisa dipertahankan.

**Kata kunci:** Kolonialisme, Pelacuran, Perempuan Sunda, Perkembangan Kota, Seksualitas

# PURBAWIDYA

Volume 9, No. 2, November 2020 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

*These Abstracts can be copied without permission and fee*

*Contributing Factor Behind The Absence of Prehistoric Rock Arts In The Area of Gunung Sewu, Pacitan, East Java*

**Indah Asikin Nurani** (Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta), **Pindi Setiawan** (Fakultas Seni rupa dan Desain, ITB), **Moh. Mualliful Ilmi**, **Nadya Nurdini** (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, ITB), **Grandprix T. M. Kadja** (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, ITB), **Ismunandar** (Pusat Penelitian Nanosciences and Nanotechnology, ITB).

***Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: P. 95 – 112***

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.365>

*In late Pleistocene to Early Holocene, the form of cultures were cave dwellings accompanied by the development of Mesolithic technology, food gathering, as well as spiritual needs in the form of burials and works of art. Gunung Sewu area is known as “Prehistoric Metropolis”, with plenty of caves with high potential archaeological remains. The culture of cave dwelling is generally characterized not only by lithic, bone, and shell tools, but also the emergence of burial practices and “art” in the form of rock arts on cave walls. So far, archaeological data in the cave of the Gunung Sewu area showed that rock arts are absence. This paper tries to uncover the factors behind this absence of rock arts in Gunung Sewu. Surface survey method were being employed in this study. Various prehistoric cave sites which have been studied by previous research and proven to be containing archaeological (human and cultural) potential were re-visited. The ecosystems of these sites were also surveyed, including the nearby river systems that might provide raw material for lithics. Our observations revealed that several caves have an ideal walls as a media for rock arts. Our results argued that hence there are a number of possible absent rock drawings. First, natural factors (disasters, and exfoliation of the outer layer of karst), second is the geographical position which is far from the east coast of the Sunda Shelf, the third is cultural motivational factors which did not create rock art.*

*Keywords: prehistoric cave settlement, rock arts, Gunung Sewu, cave arts media*

*The Meaning of Winged Śaṅkha Ornaments in Hindu and Buddhist Temples in Java*

**Harriyadi** (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

***Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: P. 113 – 130***

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.377>

*A temple is a religious building that used by Hindu and Buddhist devotees to do religious practices. The architectural form of temple is made to resemble a mountain as symbol of the gods' house. Each decorative ornament carved in a temple represents the natural environment of heaven and it has meaning which was related with religious aspect. One of the most interesting decorative ornament carved in temple is the winged śaṅkha which usually was used as an attribute of deity. The goal of this research is to explain the meaning of winged śaṅkha ornament in temple.*

*This research was conducted by collecting winged śaṅkha ornaments in Hindu and Buddhist temples. Data will be described and analysis will be conducted by comparing the winged śaṅkha ornaments with its mythology in Indian culture. The results showed that the winged śaṅkha have correlation with water element which could bring fertility. Therefore, the winged śaṅkha, as a symbol of water, can bring fertility and welfare to communities of surrounding temple.*

*Keywords: temple, mythology, ornament, winged śaṅkha, India.*

*The Characteristics of Kala Head in Sumatra: Consideration of Art in Archaeology*

**Nainunis Aulia Izza1, Nurul Afni Sya'adah, Melvidiani** (Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi)

***Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: P. 131 – 148***

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.374>

*Kala head is a part of a temple, moreover in Java, Kala head is one of the common parts in Hindu-Buddhist temples. The problem was, there were differences on Java with other areas, Kala head in Sumatra were located not only in the lintel but also in other part of sacred objects. The purpose of this research was to discuss characteristic of Kala head in Sumatra based on its components and art styles. Based on the problem this research reveals characteristics of Kala head from Padanglawas, Padangroco, and South Sumatra. This research also discussed a comparative study of Kala head from Java, Southeast Asia (especially Khmer), and India. This research employed Archaeological Method ranging from observation, data gathering, analysis, and interpretation. The results showed Sumatra Kala head has different concept background. The dissimilarities contained in the different location, between a sacred building and sacred objects (stambha, stone base, and statue), different size, and decoration. Kala head in Sumatra is an independent figure without other figures (gods or makara) and other parts of bodies such as hand or claws on the Kala head from Sumatra. In conclusion, there were local Kala head art styles in Sumatra such as Padanglawas I, II, III, and Bumiayu.*

*Keywords: Bumiayu, art styles, Kala head, Padanglawas, Padangroco.*

*The Wisdom of Ancient Dompu Settlements in The Doro Bata Site Area*

**Nyoman Rema, Ati Rati Hidayah** (Balai Arkeologi Bali ), **Bambang Budi Utomo** (Balai Arkeologi Bali ), **Sonny C. Wibisono** (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), **Syafrudin** (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Dompu), **Nurhaidah** (Sekretariat Majelis Adat Dana Dompu, Kabupaten Dompu)

***Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: P. 149 – 164***

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.358>

*Doro Bata is a site which reflects various layers of culture that once existed in Dompu. Doro Bata is a hill formed in the form of seven terraces, at the peak there is the building foundation structure, as traces of the culture that once were there. This study is to determine the wisdom of the ancient Dompu settlement in the Doro Bata site area. This research data was collected through excavations, interviews, and literature study. The results of this study are in the form of earthenware fragments, ceramic fragments, image of reconstruction of foundation structur, terrace, and local wisdom of space pattern on Doro Bata site area. Analysis of the study proved that the Doro Bata site built with the concept of settlement wisdom that was applied through spatial pattern which was built*

*through the selection of settlement location by considering aspects of land shape, land surface shape, availability of water sources, and soil fertility. Utilization is divided into open space zone, settlements, farming, cemeteries, and forests.*

*Keywords: wisdom, settlement, Doro Bata, Leka Dana*

*Raffles's Javan Collection: A European Proof of a Civilization*

**Alexandra Green** (British Museum, Department of Asia, Great Russell Street)

***Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: P. 165 – 182***

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.376>

*Stamford Raffles was promoted to Lieutenant Governor of Java when the island was taken from the Dutch by the British East India Company in 1811 as part of the Napoleonic wars in Europe. During Raffles' years on Java, he collected substantial cultural materials, among others are; theatrical objects, musical instruments, coins and amulets, metal sculpture, and drawings of Hindu- Buddhist buildings and sculpture. European interest in antiquities explains the ancient Hindu- Buddhist material in Raffles's collection, but the theatrical objects were less understood easily. This essay explored Raffles' collecting practices, addressing the key questions of what he collected and why, as well as what were the shape of the collection can tell us about him, his ideas and beliefs, his contemporaries, and Java, including interactions between colonizers and locals. I compared the types of objects in the collections with Raffles' writings, as well as the writings of his contemporaries on Java and Sumatra in the British Library and the Royal Asiatic Society. Raffles was one of the first people to apply the enlightenment notion of systematic collecting to cultural material, but his collections were not systematized by Javanese standards, indicating his incomplete understanding of the local culture. Instead, the objects demonstrated that Raffles chose items considered indicative of civilization according to European ideas, assembling objects to support his argument in favor of Java as a remaining of a British colony, as well as to promote his own image as a scholar-official.*

*Keywords: Stamford Raffles, collecting history, art history, colonialism*

*Study of Semiotics of Austronesian Ornament and Decorative Arts in Nusantara Traditional Architecture*

**Doni Fireza dan Adli Nadia** (Program Studi Arsitektur, Universitas Agung Podomoro)

***Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: P. 183 – 198***

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.338>

*Ornament and decorative arts of Nusantara traditional architecture are works of art originating from Austronesian culture. Besides functioning as decoration, it is also as a bearer of meaningful traditional messages in a sign system. How its existence and development as a visual language from the point of view of semiotics is interesting to study. This paper examines the relationships between signs in the system of sign contained in the ornament and decorative arts of Nusantara traditional architecture. The discussion includes; (1) analysis of the triadic relation from sign systems of the ornaments and decorative arts, (2) analysis of the pragmatic relations of the visual works and the way they work in the system of sign as visual language, and (3) diachronic analysis of the form and function of the ornaments and decorative arts in the system of sign. The result obtained is a form of appreciation of the art tradition which revealed the existence of the Nusantara*



*traditional architectural ornament and decorative art as a sign of cultural evolution and the media for conveying messages from traditional customs.*

*Keywords: semiotics, ornament and decorative arts, Austronesia, Nusantara architecture*

*Sundanese Women and Prostitution in the Colonial Era*

**Gani Ahmad Jaelani** (Program Studi Arsitektur, Universitas Agung Podomoro)

***Purbawidya Vol. 9 (2), November 2020: P. 199 – 220***

**DOI:** <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.362>

*This article aimed to analyze the relationship between Sundanese women and prostitution practices in the colonial era. The emphasis on Sundanese women is derived from the abundance of news reporting that they resort to prostitution because of the inherent characteristics, such as laziness and fondness of luxury. This point of view, mostly seen through European eyes which put women, especially Sundanese women, into such a predicament. Therefore, there are three main problems to discuss in this article. First, it analyses European reports on Sundanese women and their relation with prostitution. Second, it showed the complexity of the practice of prostitution in a colonial country. Last, it discusses that prostitution was enabled by other material conditions such as urban development. It is important to note that the association with immorality on a certain ethnic group has always been rooted from the past. In addition, it reinforced on the assumption that prostitution is merely women's issue which can no longer be held.*

*Keywords: Colonialism, Prostitution, Sundanese Women, Sexuality, Urban Development*